

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEKTOR FARMASI DAN OTOMOTIF SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Farikhah Nur Azizah^{1*}, R Yuniardi Rusdianto²

Afiliasi :

^{1,2})Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Proses Artikel:

Received 01-07-2023

Revised 18-08-2023

Accepted 28-08-2023

*Korespondensi:

farikhahnurazizah939@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i2.4502>

Abstrak

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 berimplikasi pada perekonomian nasional, konsumsi rumah tangga, hingga pelaku usaha. Beberapa sektor usaha mengalami defisit pendapatan dan beberapa lainnya mengalami surplus pendapatan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada sektor farmasi dan otomotif antara sebelum dan selama pandemi COVID-19

Metode Penelitian: Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 9 perusahaan sektor farmasi dengan 54 sampel laporan keuangan dan 12 perusahaan sektor otomotif dengan 72 sampel laporan keuangan. Data pada penelitian ini terdiri dari laporan keuangan tahun 2017-2019 yang mempresentasikan periode sebelum pandemi COVID-19 dan laporan keuangan tahun 2020-2022 yang mempresentasikan periode selama pandemi COVID-19. Analisis penelitian ini menggunakan rasio keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets*) yang selanjutnya diuji dengan *paired sample t-test* dan *wilcoxon sign rank test*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets* pada sektor farmasi mengalami penurunan saat pandemi COVID-19, sedangkan *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Sektor otomotif mengalami penurunan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets* saat pandemi COVID-19. Akan tetapi, perubahan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets* di sektor farmasi dan otomotif tidak memberikan hasil perbedaan yang signifikan berdasarkan uji *paired sample t-test* dan *wilcoxon sign rank test*.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menggunakan objek perusahaan industri pengolahan non-migas yang terdata saling berlawanan yaitu paling dirugikan dan diuntungkan selama pandemi COVID-19. Periode penelitian juga diperbaharui dari penelitian sebelumnya, yaitu menjadi dari tahun 2017 hingga tahun 2022 karena status pandemi COVID-19 masih berlaku pada tahun 2022.

Kata kunci: COVID-19, Perbandingan, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan

Pendahuluan

Di penghujung tahun 2019, virus corona yang menginfeksi saluran pernafasan manusia muncul pertama kali di Wuhan, China. Virus ini mengejutkan dunia karena penyebarannya yang cepat dalam waktu kurang dari tiga bulan ke 123 negara (Setiawan et al., 2022), sehingga World Health Organization

mengkategorikannya menjadi pandemi (WHO, 2020). Sebagai upaya mengurangi masyarakat yang terinfeksi virus COVID-19, World Health Organization (WHO) menginisiasi program *physical distancing*, seperti pembatasan kontak fisik, kebijakan *lockdown* di berbagai wilayah, dan sebagainya (UNICEF, 2020).

Indonesia menjadi salah satu tempat sebaran virus COVID-19 sejak 2 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Masyarakat yang terinfeksi positif COVID-19 di Indonesia semakin meningkat hingga sejumlah 664.930 kasus secara kumulatif per bulan Desember 2020 (Indonesia. COVID19, 2020) dan sejumlah 4.254.443 kasus secara kumulatif per tanggal 24 November 2021 (Annisa, 2021). Sebagai upaya mengurangi penyebaran kasus pandemi COVID-19, Pemerintah Indonesia membentuk kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk seluruh wilayah di Indonesia dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk area dengan kasus COVID-19 yang cukup tinggi (CNN Indonesia, 2020; Kurniawan, 2021).

Berdasarkan siaran pers HM.4.6/299/SET.M.EKON.3/6/2022, pandemi COVID-19 di Indonesia dapat dikendalikan dengan baik pada bulan Juni 2022 yang ditunjukkan dengan kasus COVID-19 yang menurun menjadi 574 kasus. Akan tetapi, kasus COVID-19 kembali meningkat menjadi 1.053 orang pada 23 Desember 2022 (Darmawan, 2022). Meskipun terdapat kenaikan kasus COVID-19 pada tanggal 23 Desember 2023, program PPKM di seluruh wilayah Indonesia resmi dicabut oleh Joko Widodo pada tanggal 30 Desember 2022 karena pertimbangan jumlah kasus COVID-19 di bawah standar WHO, yaitu 1,7 kasus per 1000.000 penduduk, *positivity rate* mingguan sebanyak 3,35%, tingkat perawatan rumah sakit sebanyak 4,79%, dan angka kematian sebanyak 2,39% (Rokom, 2022). Pencabutan PPKM ini menunjukkan sebagai langkah awal menuju endemi.

Selain berdampak pada kesehatan masyarakat, pandemi COVID-19 dan kebijakan pembatasan di Indonesia memberikan dampak pada perlambatan perekonomian (Devi et al., 2020), penurunan konsumsi masyarakat (Olivia et al., 2020; Indiraswari & Rahmayanti, 2022; Riani et al., 2022), dan perlambatan pada beberapa sektor bisnis. Laju pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurun pada tahun 2020 sebesar -2,07% jika dibandingkan dengan tahun 2019 (BPS, 2023). Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 mencapai angka - 2,63% atau jika dibandingkan dengan tahun 2019 maka menurun sebesar 7,64% (BPS, 2020). Selain itu, 82,85% dari 34.599 sampel pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan selama pandemi COVID-19, sedangkan 2,55% dari sampel mengalami peningkatan pendapatan dan 14,60% lainnya tidak mengalami perubahan (BPS, 2020).

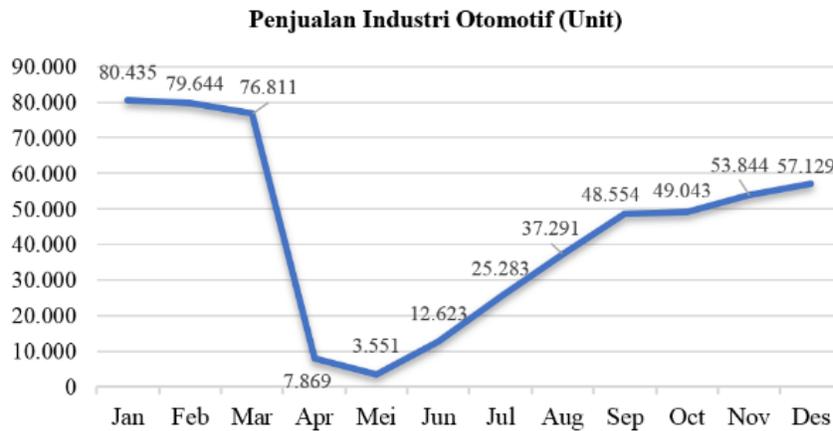
Industri pengolahan non-migas memiliki kontribusi paling besar di PDB Indonesia dibandingkan sektor lainnya, seperti perdagangan 13,45%, pertanian, kehutanan, dan perikanan sekitar 13,45%, dan konstruksi 10,60% (Putra, 2020). Pada saat pandemi COVID-19 sub sektor dari industri pengolahan non-migas ini mengalami pertumbuhan dan kontraksi laju pertumbuhan. Pada tahun 2020 industri pengolahan

non migas yang tumbuh secara positif paling tinggi adalah industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 9,39%, sedangkan industri pengolahan non migas yang tumbuh secara negatif paling tinggi adalah industri alat angkut dengan nilai sebesar -19,86% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Pertumbuhan positif pada industri kimia, farmasi, dan obat tradisional ini ditandai dengan meningkatnya laba bersih para emiten industri farmasi. Periode semester I tahun 2020 laba bersih Merck (MERK) mengalami peningkatan sebesar 424,7% dibandingkan periode semester I tahun 2019. Emiten lainnya seperti Organon Pharma Indonesia (SCPI) juga mengalami peningkatan laba bersih sebesar 75,7%, emiten Darya Varia (DVLA) yang mengalami peningkatan sebesar 22,1%, emiten Sido Muncul (SIDO) yang mengalami peningkatan sebesar 10,6%, emiten Kalbe Farma (KLBF), dan Tempo Scan yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 10,1% dan 1,5% (Annur, 2020).

Pertumbuhan laba bersih pada industri kimia, farmasi, dan obat tradisional selama pandemi COVID-19 dikarenakan permintaan produk kesehatan, seperti APD, masker, *hand sanitizer*, dan vitamin yang meningkat (Fajriyanti & Wiyarni, 2022). Seperti pada teori permintaan, permintaan pada produk yang semakin tinggi maka akan mempengaruhi tingginya harga produk tersebut. Selama pandemi COVID-19, harga masker melonjak tinggi dari harga Rp25.000 – Rp30.000 per boks menjadi Rp200.000 – Rp250.000 (Liputan6, 2020). Harga produk *hand sanitizer* juga melambung tinggi dari harga awal sekitar Rp11.000 – Rp17.000 per botol menjadi Rp50.000 – Rp75.000 (Hendarto, 2020). Hal ini juga terjadi pada produk vitamin C yang juga mengalami kenaikan harga hingga 40 persen (Liputan6, 2020).

Akan tetapi, selama pandemi COVID19 industri farmasi juga mengalami penurunan penjualan di obat jenis lain saat pandemi COVID-19 (PMMC, 2021) dan penurunan penjualan obat resep branded sebesar 14,3 persen (Ayu, 2021) Selain itu, pandemi COVID-19 juga menyebabkan industri farmasi kesulitan dalam memasok bahan baku karena banyaknya permintaan di pasar global. Menurut lembaga IQVIA, kinerja industri farmasi pada kuartal I/2020 mengalami kontraksi sangat tajam hingga - 12,6 persen (Ayu, 2021).



Gambar 1. Penjualan Kendaraan Roda Empat di Indonesia Tahun 2020

Selanjutnya, pertumbuhan negatif pada industri otomotif juga ditandai dengan penurunan laba komersial pada emiten industri otomotif. Pada tahun 2020 Astra International (ASII) mengalami penurunan laba komersial sebesar 30% dibandingkan tahun 2019. Astra Otoparts (AUTO) dan Indomobil (IMAS) pada tahun 2020 mengalami kerugian dan jika dibandingkan dengan tahun 2019 maka laba komersial mengalami penurunan secara berurutan sebesar 105% dan 534% (Prawira et al., 2022). Penurunan laba ini dikarenakan adanya penurunan penjualan kendaraan roda empat dari bulan Januari 2020 hingga Mei 2020 mengalami penurunan hingga mencapai 3.551 unit seperti di Gambar 1, sedangkan mulai bulan Juni 2020 hingga Desember 2020 mulai mengalami peningkatan secara bertahap (Hafid, 2020). Berbeda dengan data penurunan sebelumnya, pada tahun 2021 menurut Gaikindo penjualan mobil *wholesales* mulai tumbuh sebesar 66 persen *year-on-year* (Andrianto, 2022).

Berdasarkan informasi di atas, terdapat *research gap* yaitu pertumbuhan sektor farmasi yang meningkat atau justru menurun saat pandemi dan pertumbuhan sektor otomotif yang menurun atau justru meningkat selama pandemi COVID-19. Untuk mengetahui kondisi perusahaan di sektor farmasi dan otomotif yang sebenarnya, maka perlu melakukan analisis pada kinerja perusahaan (Juliati, 2020) melalui laporan keuangannya. Hal ini merujuk pada penelitian Devi et al. (2020) yang menggunakan rasio keuangan untuk mengkaji perbedaan kinerja keuangan perusahaan dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI antara sebelum dan selama pandemi COVID-19, yaitu kuartal II 2019 – kuartal II 2020. Setiawan et al. (2022) juga melakukan penelitian pada 3 sektor yang terdaftar di BEI terkait perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19, yaitu dari kuartal II 2018 – kuartal III 2021.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan objek yang terbilang terkena dampak pandemi COVID-19 secara positif dan negatif. Selain itu, periode penelitian ini menggunakan periode terbaru hingga tahun 2022 karena status pandemi COVID-19 masih belum dicabut pada tahun 2022. Berdasarkan *research gap* informasi bahwa sektor farmasi yang tumbuh secara positif dan negatif, serta

sektor otomotif yang tumbuh secara negatif dan positif selama pandemi COVID-19, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kinerja industri sektor farmasi dan otomotif yang sebenarnya selama pandemi COVID-19 melalui analisis laporan keuangannya. Harapan penulis penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca terkait pengukuran kinerja perusahaan selama pandemi COVID-19, memberi masukan bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan manajemen, dan investasi.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang prestasi maupun kekurangan dari hasil pengukuran analisis keuangan pada satu periode tertentu (Esomar & Chritianty, 2021). Melalui kinerja tersebut, *stakeholder* dapat mengetahui tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola kegiatannya (Limbong, 2022). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan menjadi salah satu metode analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan yang menggunakan rasio lebih baik dibandingkan analisis kinerja keuangan yang tidak menggunakan rasio (Ramadhan & Syarfan, 2016).

Rasio keuangan adalah sekumpulan angka hasil dari perbandingan pos satu dengan pos lainnya yang saling berkaitan di laporan keuangan (Mulyawan, 2015:113). Rasio keuangan terdiri dari empat bentuk, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2018:107). Rasio likuiditas adalah rasio yang menginterpretasikan mampu atau tidaknya perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek mereka. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menginterpretasikan mampu atau tidaknya perusahaan dalam melunasi kewajiban/liabilitas mereka. Rasio aktivitas merupakan sebuah perbandingan yang menginterpretasikan tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan.

Di saat keadaan perekonomian melemah karena COVID-19, perusahaan publik harus transparansi ke publik dengan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan investor atau *stakeholder* lainnya akan mengambil keputusan berdasarkan interpretasi mereka terhadap informasi yang diterbitkan (Sahputra et al., 2022). Perubahan penjualan akibat pandemi COVID-19 mempengaruhi komponen aset lancar, yaitu kas dan piutang usaha atas hasil dari penjualan tunai dan kredit (Devi et al., 2020). Perubahan nilai aset lancar akan mempengaruhi nilai *current ratio* sebagai pengukuran rasio likuiditas. Penelitian terdahulu Bintang et al. (2019) memberikan hasil bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan, termasuk *current ratio* pada periode sebelum dan sesudah krisis moneter. Namun, hal ini berbeda

dengan penelitian Devi et al. (2022) yang memberikan hasil bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada *current ratio* perusahaan.

Perubahan tingkat penjualan selama pandemi COVID-19 akan berimbas pada perolehan jumlah laba dan jumlah ekuitas perusahaan. Adanya kekhawatiran *stakeholder* akan laba yang menurun selama pandemi COVID-19 dapat memicu penurunan struktur ekuitas perusahaan (Devi et al., 2020). Penelitian terdahulu Fatimah et al. (2021) menemukan perbedaan nilai *debt to equity ratio* yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi COVID-19. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Devi et al. (2020) yaitu tidak ada perbedaan pada *debt to equity ratio* sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Selama pandemi COVID-19, laba yang menurun disebabkan oleh daya beli rumah tangga yang menurun. Hal ini dikarenakan alokasi keuangan masyarakat terfokus pada pemenuhan kebutuhan primer. Kondisi ini menyebabkan risiko kredit sektor industri semakin tinggi karena pembeli mengalami penurunan kemampuan dalam membayar hutang kepada perusahaan pada saat krisis ekonomi (Fridson & Alvarez, 2011). Jika penjualan yang menurun tidak dimbangi dengan nilai rata-rata piutang yang menurun juga, maka akan berakibat pada nilai *receivable turnover* yang ikut menurun (Devi et al., 2020). Penelitian terdahulu Devi et al. (2020) menemukan *receivable turnover* yang berbeda signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Namun sebaliknya, penelitian Mujizat & Retnaningdiah (2022) menemukan jika antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 *receivable turnover* berbeda secara signifikan.

Penurunan laba perusahaan atas penjualan terjadi jika perusahaan tidak bisa meminimalisir biaya-biaya operasional yang dikeluarkannya (Devi et al., 2020). Nilai *return on assets* dapat menginterpretasikan informasi tersebut dengan memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset miliknya. Penelitian terdahulu Shen et al. (2020) memberikan hasil bahwa penurunan nilai total pendapatan berdampak pada penurunan *return on assets* perusahaan Cina yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Devi et al. (2020) juga menemukan *return on assets* yang berbeda signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19. Berbeda dengan Agustina (2022) yang menemukan bahwa *return on assets* tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sektor otomotif sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan landasan positivisme yang ditujukan pada populasi atau sampel tertentu, penggunaan instrumen penelitian pada pengumpulan data, dan penggunaan analisis bersifat statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017: 7). Penelitian komparatif adalah penelitian dengan model perbandingan satu variabel atau lebih dengan dua sampel atau lebih pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017: 36).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian meliputi perusahaan di sektor farmasi dan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diperoleh dari hasil teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:218). Pertimbangan pengambilan sampel penelitian ini, meliputi perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2016 dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2017 – 2022. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian terdiri dari 54 sampel laporan keuangan perusahaan sektor farmasi dan 72 sampel laporan keuangan perusahaan sektor otomotif.

Tabel 1. Sampel Perusahaan Sektor Farmasi

Keterangan	Total
Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI	12
Sektor farmasi yang terdaftar di BEI setelah tahun 2016	(3)
Sektor farmasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2017 – 2022	0
Total Perusahaan	9
Periode Penelitian (2017–2022)	6
Total Sampel Sektor Farmasi	54

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 2. Sampel Perusahaan Sektor Otomotif

Keterangan	Total
Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI	15
Sektor otomotif yang terdaftar di BEI setelah tahun 2016	(2)
Sektor otomotif yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2017 – 2022	(1)

Keterangan	Total
Total Perusahaan	12
Periode Penelitian (2017–2022)	6
Total Sampel Sektor Farmasi	72

Sumber: data diolah (2023)

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2017 sampai dengan 2019 sebagai representasi periode sebelum pandemi COVID-19 dan laporan keuangan tahunan periode 2017-2019 sebagai representasi periode selama pandemi COVID-19. Data penelitian ini termasuk ke dalam data sekunder karena bersumber dari website perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi untuk mencari data keuangan perusahaan dan teknik kepustakaan untuk mencari teori dan konsep.

Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Variabel independen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri adalah sebuah alat ukur untuk menilai pencapaian perusahaan pada tujuan mereka (Nurdiansari et al, 2021). Indikator variabel penelitian terdiri dari rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*receivable turnover*), dan rasio profitabilitas (*return on assets*) yang merujuk pada penelitian Devi et al. (2020) dan Prasetya (2021).

1. *Current Ratio*, yaitu hasil perbandingan yang menggambarkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya (Sagala, 2017). Nilai standar *current ratio* adalah 200% (Kasmir, 2018:159).
2. *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang memberikan gambaran terkait hubungan total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan (Anggraini et al., 2022). Nilai standar *debt to equity ratio* adalah 90% (Kasmir, 2018:159).
3. *Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menggambarkan estimasi waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengubah piutang menjadi arus kas masuk dalam satu periode (Kasmir, 2018: 175). Nilai standar *receivable turnover ratio* adalah 15 kali (Sari, 2022).
4. *Return on Assets*, yaitu hasil perbandingan yang memberikan gambaran tingkat pengembalian semua aset milik perusahaan (Sugiono dan Untung, 2016:68). Nilai standar *return on assets* adalah 30% (Kasmir, 2018: 203).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berawal dari perhitungan rasio keuangan dari sampel penelitian. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets*. Selanjutnya, hasil rasio keuangan dianalisis menggunakan IBM SPSS 25 dengan beberapa langkah berikut (Sari, 2020; Devi et al., 2020):

1. Analisis Statistik Deskriptif

Langkah ini memberikan analisis terkait potret data (jumlah), kecenderungan sentral data (mean, median, dan modus), dan variasi nilai (standar deviasi) (Siyoto & Sodik, 2015).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk meninjau kenormalan persebaran data penelitian pada variabel residual (Ghozali, 2018). Pada uji tersebut menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel penelitian lebih dari 50 (Dahlan dalam Sintia et al., 2020). Berdasarkan hasil uji ini, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dikatakan normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menilai diterima atau tidaknya hipotesis penelitian. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji sebelumnya. Jika hasil pengukuran menunjukkan data terdistribusi secara normal, maka uji hipotesisnya menggunakan uji *paired sample t – test*. Sebaliknya pengukuran menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal, maka uji hipotesisnya menggunakan *wilcoxon sign rank test* (Widyawati & Ningtyas, 2022). Hasil kedua uji hipotesis dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ mengindikasikan bahwa hipotesis diterima atau diartikan bahwa terdapat perbedaan antara dua waktu sampel pada subjek yang sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan antara dua waktu sampel pada subjek yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 3 dan 4, nilai rata-rata *current ratio* (CR), *receivable turnover* (RTO, dan *return on assets* (ROA) perusahaan sektor farmasi selama pandemi COVID-19 menurun jika dibandingkan dengan nilainya sebelum pandemi COVID-19. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) perusahaan sektor farmasi selama pandemi COVID-19 meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *debt to equity ratio*

sebelum pandemi COVID-19. Pada perusahaan sektor otomotif nilai rata-rata semua rasio (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets*) selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi COVID-19.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sektor Farmasi

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
CR sebelum COVID 19	27	0.99	7.81	2.986	1.596
CR sesudah COVID 19	27	0.88	4.45	2.612	1.125
DER sebelum COVID 19	27	0.09	2.79	0.893	0.769
DER sesudah COVID 19	27	0.16	16.77	1.497	3.211
RTO sebelum COVID 19	27	2.40	8.45	5.955	1.791
RTO sesudah COVID 19	27	2.72	11.68	5.844	2.014
ROA sebelum COVID 19	27	-0.03	1.01	0.200	0.275
ROA sesudah COVID 19	27	-0.28	0.72	0.155	0.191

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 4. Statistik Deskriptif Sektor Otomotif

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
CR sebelum COVID 19	36	0.60	13.04	2.576	2.536
CR sesudah COVID 19	36	0.65	9.05	2.455	1.977
DER sebelum COVID 19	36	0.07	3.75	1.008	0.892
DER sesudah COVID 19	36	0.09	3.21	0.894	0.805
RTO sebelum COVID 19	36	1.76	17.19	5.585	3.709
RTO sesudah COVID 19	36	1.18	12.78	5.064	2.693
ROA sebelum COVID 19	36	-0.08	0.72	0.065	0.131
ROA sesudah COVID 19	36	-0.06	0.21	0.045	0.065

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 5 menginterpretasikan bahwa data CR sebelum COVID-19, CR selama COVID-19, dan RTO selama COVID-19 terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Di sisi lain, data DER sebelum COVID-19, DER selama COVID-19, RTO sebelum COVID-19, ROA sebelum COVID-19, dan ROA selama COVID-19 menyiratkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi $\leq 0,05$. Selanjutnya, instrumen CR (*current ratio*) akan diuji menggunakan uji beda parametrik, sedangkan DER (*debt to equity ratio*), RTO (*receivable turnover*), dan ROA (*return on assets*) menggunakan uji non

parametrik. RTO (*receivable turnover*) menggunakan uji parametrik karena data RTO sebelum COVID-19 terdistribusi secara tidak normal (Junaidi & Nasution, 2022; Sary, 2022).

Tabel 5. Uji Normalitas Sektor Farmasi

Keterangan	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig
CR sebelum COVID 19	0,149	27	0,130
CR sesudah COVID 19	0,135	27	0,200
DER sebelum COVID 19	0,292	27	0,000
DER sesudah COVID 19	0,339	27	0,000
RTO sebelum COVID 19	0,197	27	0,008
RTO sesudah COVID 19	0,103	27	0,200
ROA sebelum COVID 19	0,322	27	0,000
ROA sesudah COVID 19	0,235	27	0,001

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 6. Uji Normalitas Sektor Otomotif

Keterangan	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig
CR sebelum COVID 19	0,233	36	0,000
CR sesudah COVID 19	0,260	36	0,000
DER sebelum COVID 19	0,165	36	0,014
DER sesudah COVID 19	0,238	36	0,000
RTO sebelum COVID 19	0,225	36	0,000
RTO sesudah COVID 19	0,136	36	0,089
ROA sebelum COVID 19	0,287	36	0,000
ROA sesudah COVID 19	0,122	36	0,198

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 6 menginterpretasikan bahwa RTO selama COVID-19 dan ROA selama COVID-19 termasuk data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi > 0,05. Pada CR sebelum COVID-19, CR selama COVID-19, DER sebelum COVID-19, DER selama COVID-19, RTO sebelum COVID-19, dan ROA sebelum COVID-19 menyiratkan bahwa data terdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi ≤ 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen CR (*current ratio*), DER (*debt to equity ratio*), RTO (*receivable turnover*), dan ROA (*return on assets*) menggunakan uji beda non parametrik. RTO selama COVID-19 dan

ROA selama COVID-19 diukur dengan uji non parametrik karena pasangan dari kedua instrumen merupakan data yang terdistribusi secara tidak normal (Junaidi & Nasution, 2022; Sary, 2022).

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Paired Sample t-Test CR di Sektor Farmasi

Keterangan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Df	Sig (2-tailed)
CR Sebelum COVID19 - CR Selama COVID19	0.37444	1.14845	0.22102	0,233	26	0.102

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi CR antara sebelum dan selama COVID-19 yang sebesar 0,102 > 0,05, sehingga memiliki arti bahwa H1 ditolak. Hasil uji-t tersebut menginterpretasikan bahwa *current ratio* perusahaan sektor farmasi antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak berbeda signifikan. Nilai t hitung uji beda *current ratio* antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 sebesar 0,233. Jika dibandingkan dengan t tabel, maka t hitung < t tabel (0,233 < 2,056). Hasil ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak.

Tabel 8. Uji Wilcoxon Sign Rank DER, RTO, ROA di Sektor Farmasi

Keterangan	DER Selama COVID19 – DER Sebelum COVID19	RTO Selama COVID19 – RTO Sebelum COVID19	ROA Selama COVID19 – ROA Sebelum COVID19
Z	-0,709	-0,985	-0,175
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,478	0,325	0,861

Sumber: data diolah (2023)

Uji beda tabel 8 memberikan hasil nilai signifikansi dari uji beda *debt to equity ratio* sebesar 0,478, *receivable turnover* sebesar 0,325, dan *return on assets* sebesar 0,861. Ketiga nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05, sehingga menyiratkan bahwa H1 ditolak. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *debt to equity*, *receivable turnover*, dan *return on assets* perusahaan sektor farmasi sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Pada tabel 9, nilai signifikansi uji beda *current ratio* sebesar 0,535, *debt to equity ratio* sebesar 0,594, *receivable turnover* sebesar 0,084, dan *return on assets* sebesar 0,313 pada perusahaan sektor otomotif. Keempat nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05, sehingga menyiratkan bahwa H2 ditolak. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover*,

dan *return on assets* perusahaan sektor otomotif sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19 tidak berbeda signifikan.

Tabel 9. Uji Wilcoxon Sign Rank CR, DER, RTO, ROA di Sektor Otomotif

Keterangan	CR Selama COVID19 – CR Sebelum COVID19	DER Selama COVID19 – DER Sebelum COVID19	RTO Selama COVID19 – RTO Sebelum COVID19	ROA Selama COVID19 – ROA Sebelum COVID19
Z	-0,621	-0,532	-1,728	-1,009
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,535	0,594	0,084	0,313

Sumber: data diolah (2023)

Pembahasan

Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Farmasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Selama pandemi COVID-19 nilai rata-rata *current ratio* sektor farmasi menurun dibandingkan dengan sebelum pandemi COVID-19 yaitu sebesar 2,9863 menjadi sebesar 2,6119. Nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi menginterpretasikan bahwa kondisinya semakin baik (Nasution, 2018). Hasil uji *paired sample t-test* memberikan hasil bahwa *current ratio* di sektor farmasi tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mendukung hasil penemuan Devi et al. (2020) dan Mujizat & Retnaningdiah (2022) yaitu tidak adanya perbedaan *current ratio* yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan perubahan nilai rata-rata relatif kecil yang sejalan dengan temuan Ayudhia et al. (2022) dan kedua nilai masih di atas standar rata-rata industri, yaitu 2 kali.

Perubahan nilai *current ratio* disebabkan oleh jumlah aset lancar dan kewajiban lancar yang berubah setiap periodenya. Penjualan vitamin, obat, dan alat kesehatan yang meningkat akan berdampak pada komponen kas sebagai hasil dari penjualan tunai dan piutang sebagai hasil dari penjualan kredit ke rumah sakit. Namun, di sisi lain sektor farmasi juga mengalami penurunan penjualan pada obat non-covid. Permintaan produk kesehatan yang tinggi tidak serta merta menjadikan industri farmasi diuntungkan saat pandemi COVID-19 karena tanggungan farmasi bertambah pada beban biaya transportasi bahan baku yang meningkat hingga 3-5 kali lipat (Fitra, 2020). Selain itu, komponen liabilitas juga meningkat saat pandemi COVID-19 seperti yang terjadi pada total liabilitas SIDO yang meningkat menjadi Rp627,78 miliar per 31 Desember 2020 (Ipotnews, 2021) dan total liabilitas KLBF yang juga meningkat hingga 20,5% *year on year* (Ihsan, 2021).

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* sektor farmasi selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan dari nilai rata-rata sebelum pandemi COVID-19, yaitu dari sebesar 0,8926 menjadi sebesar 1,4974. Tingginya nilai *debt to equity ratio* menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan dana dari luar lebih besar (Izuddin, 2020). Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio* di sektor farmasi antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mendukung temuan Devi et al. (2020) dan Mujizat & Retnaningdiah (2022) yang menemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio* antara sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Perubahan nilai *debt to equity ratio* disebabkan oleh total utang dan ekuitas yang berubah. Perusahaan farmasi mengalami kelangkaan bahan baku selama pandemi COVID-19 yang berakibat pada meningkatnya biaya transportasi bahan baku (Fitra, 2020). Menurut hasil temuan Syarifa (2022), kenaikan total hutang PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2021 disebabkan oleh jumlah hutang jangka panjang yang bertambah, terutama hutang obligasi. Selain itu, pada tahun 2022 PT Kalbe Farma Tbk mendapatkan utang sebesar Rp1 triliun dari BNI untuk mengekspansi usahanya (CNN Indonesia, 2022).

Nilai rata-rata *receivable turnover* sektor farmasi selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu dari sebesar 5,9552 menjadi sebesar 5,8441. Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan pada *receivable turnover* di sektor farmasi antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Putri (2022) dan Mujizat & Retnaningdiah (2022) yang menemukan tidak adanya perbedaan *receivable turnover* yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Semakin tinggi nilai *receivable turnover*, maka semakin besar perusahaan menerima kas dan laba (Fraser dan Ormiston, 2016). Walaupun terdapat penurunan nilai rata-rata rasio, hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan karena selisih nilai yang relatif kecil dan kedua nilai berada di bawah nilai standar industri yaitu 15 kali (Sari, 2022).

Di samping keuntungan yang diperoleh dari penjualan vitamin, obat, dan alat kesehatan yang meningkat, arus kas perusahaan sektor farmasi terganggu saat pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya tunggakan piutang yang belum dibayarkan ke perusahaan sektor farmasi selama pandemi COVID-19 di saat piutang diharapkan dapat menstabilkan *cash flow* perusahaan. Menurut Sandi (2020), di saat bahan baku meningkat saat pandemi COVID-19, perusahaan sektor farmasi kesulitan dalam mengoperasikan usahanya karena terdapat piutang BPJS Kesehatan sejumlah Rp6 triliun yang belum dibayarkan (Sandi, 2020). Menurut CNN Indonesia (2020), rumah sakit juga memiliki tunggakan utang ke perusahaan sektor farmasi atas pembayaran obat hingga mencapai Rp3 triliun.

Nilai rata-rata *return on assets* sektor farmasi selama pandemi COVID-19 menurun dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu dari sebesar 0,2004 menjadi sebesar 0,1552. Nilai *return on assets* yang semakin tinggi menginterpretasikan bahwa perolehan keuntungan dari aset perusahaan semakin tinggi juga (Wijaya, 2018). Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *return on assets* di sektor farmasi antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mendukung temuan Junaidi & Nasution (2022) dan Mujizat & Retnaningdiah (2022) yang menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* antara sebelum dan sesudah penyebaran COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kedua nilai rata-rata *return on assets* kurang dari standar rata-rata industri yaitu 0,3 kali.

Permintaan produk kesehatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penyembuhan dari virus COVID-19 selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan. Peningkatan pada permintaan tersebut berakibat pada penjualan dan laba yang diperoleh sektor farmasi meningkat. Akan tetapi, peningkatan penjualan tidak selalu menunjukkan perusahaan diuntungkan saat pandemi COVID-19. Di samping peningkatan penjualan obat yang berhubungan dengan COVID-19, perusahaan sektor farmasi mengalami penurunan penjualan pada obat non-covid, seperti penjualan obat resep (Fitra, 2020). Penurunan penjualan obat non-covid ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola asetnya menjadi laba atas penjualan produk.

Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Otomotif Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Nilai rata-rata *current ratio* sektor otomotif selama pandemi COVID-19 menurun dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu dari sebesar 2,5756 menjadi sebesar 2,4547. Nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi menginterpretasikan bahwa kondisinya semakin baik (Nasution, 2018). Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa *current ratio* di sektor otomotif antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Devi et al. (2020) dan Siwu et al. (2022) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan perubahan nilai rata – rata *current ratio* yang relatif kecil (Ayudhia et al., 2022) dan kedua nilai berada di atas standar industri, yaitu 2 kali.

Fenomena global pandemi COVID-19 menyebabkan penjualan mobil pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan 50% (Firmansyah, 2022) dan menyebabkan likuiditas perusahaan sektor otomotif terganggu karena pemasukan yang menurun sementara perusahaan harus menanggung ekonomi dan kesehatan para karyawannya (Gaikindo, 2020). Penjualan yang menurun akan berdampak pada nilai *current ratio* karena adanya penurunan kas sebagai hasil dari penjualan tunai dan piutang sebagai hasil dari penjualan kredit, serta persediaan. Akan tetapi, penurunan penjualan ini tidak berlangsung lama karena

adanya kebijakan insentif pengurangan PPnBM untuk pembelian mobil dengan ketentuan tertentu oleh Pemerintah pada tahun 2021. Relaksasi PPnBM itu berhasil meningkatkan penjualan mobil 41,5% pada September 2021 jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Selain itu, adanya vaksinasi massal yang menyebabkan masyarakat bermobilisasi dengan mematuhi protokol kesehatan hingga mendorong masyarakat melakukan pembelian secara impulsif (Gaikindo, 2021).

Industri otomotif merupakan penopang utama dalam pertumbuhan industri manufaktur dan ekonomi nasional karena banyaknya penyerapan tenaga kerja (Sekretaris Kabinet Republik Indonesia, 2022). Pemerintah mendorong industri otomotif untuk menjadi sektor unggulan dalam pengembangan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) dalam rangka transformasi menuju teknologi hijau. Untuk mendorong pengembangan tersebut, Pemerintah juga memberikan insentif fiskal dan non-fiskal, seperti PPnBM nol persen, pajak kendaraan bermotor (PKB) paling tinggi, DP nol persen, dan suku bunga ringan untuk meningkatkan pembelian dari masyarakat (Gaikindo, 2021). Deloitte juga memprediksi bahwa industri otomotif mengalami peningkatan di pasar Asia Tenggara karena munculnya preferensi masyarakat untuk menggunakan kendaraan pribadi setelah pandemi berakhir dan sikap penerimaan atas kendaraan listrik (Gaikindo, 2021).

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* sektor otomotif selama pandemi COVID-19 menurun dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu sebesar 1,0081 menjadi sebesar 0,8942. Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* di sektor otomotif antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Devi et al. (2020) dan Siwu et al. (2022) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to equity ratio* signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan selisih nilai rata-rata *debt to equity ratio* relatif kecil.

Penjualan sektor otomotif yang menurun hingga 50 persen pada tahun 2020 dapat berdampak pada nilai *debt to equity*. Menurut Diba et al. (2023), penurunan *debt to equity* disebabkan oleh perusahaan yang khawatir tidak mampu membayar utang, sehingga pendanaan bisnis tidak diperoleh dari pinjaman. Akan tetapi, penurunan penjualan sektor otomotif tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan fiskal dan non-fiskal dari Pemerintah terkait PPnBM, PKB, uang muka, dan suku bunga dapat meningkatkan pembelian dari masyarakat.

Nilai rata-rata *receivable turnover* sektor otomotif selama pandemi COVID-19 mengalami penurunan dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu sebesar 5,0642 menjadi sebesar 5,5847. Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa *receivable turnover* di sektor otomotif antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan

Ayudhia et al. (2022) dan Putri (2022) yang menemukan tidak adanya perbedaan *receivable turnover* yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 walaupun terjadi penurunan perputaran piutang. Hal ini dikarenakan selisih nilai rata – rata *receivable turnover* relatif kecil (Ayudhia et al., 2022) dan kedua nilai berada di atas standar industri, yaitu 15 kali (Sari, 2022).

Penurunan pendapatan masyarakat saat pandemi COVID-19 dipicu oleh penjualan perusahaan yang menurun hingga adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Penurunan pendapatan masyarakat berpengaruh pada pembayaran cicilan masyarakat atas suatu produk. Hal ini didukung oleh terganggunya keuangan sektor pembiayaan karena adanya kemacetan pembayaran kredit mobil dan motor (Priyanto, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, piutang perusahaan sektor otomotif belum bisa tertagih secara optimal, sehingga *cash flow* perusahaan belum bisa stabil.

Nilai rata-rata *return on assets* sektor otomotif selama pandemi COVID-19 menurun dari sebelum pandemi COVID-19, yaitu sebesar 0,0647 menjadi sebesar 0,0450. Hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa *return on assets* di sektor otomotif antara sebelum dan selama pandemi COVID-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Junaidi & Nasution (2022) dan Agustina (2022) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada data *return on assets* antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan kedua nilai berada di atas standar industri, yaitu 0,3 kali.

Perilaku masyarakat yang lebih memilih membeli kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan sekunder seperti otomotif saat pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi penjualan sektor otomotif. Hal ini ditunjukkan kontraksi penjualan *wholesales* mobil hingga 50 persen pada tahun 2020 (Firmansyah, 2022). Penurunan penjualan ini dapat menunjukkan bahwa strategi perusahaan dalam mengubah aset persediaan produk menjadi laba perusahaan kurang optimal.

Kesimpulan

Peningkatan permintaan produk kesehatan selama pandemi COVID-19 berbanding terbalik dengan kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi yang justru mengalami penurunan karena nilai rata-rata *current ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets* yang menurun, serta nilai rata-rata *debt to equity ratio* yang meningkat dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Penyebab dari penurunan kinerja tersebut adalah adanya penurunan penjualan obat non-COVID-19 yang menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam mengelola aset menjadi laba. Beberapa faktor lain seperti peningkatan biaya transportasi bahan baku dan piutang yang belum dibayarkan oleh rumah sakit juga berkontribusi terhadap gangguan arus kas perusahaan selama pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi selama

pandemi mengalami perubahan rasio keuangan dibandingkan dengan sebelum pandemi COVID-19. Akan tetapi, perubahan nilai rata-rata ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan menurut hasil uji statistik karena perubahan nilai kinerja keuangan relatif kecil.

Adanya kebijakan insentif PPnBM dari Pemerintah selama pandemi COVID-19 yang dapat mendorong penjualan sektor otomotif tidak secara langsung menjadikan perusahaan sektor otomotif bertumbuh positif. Sebaliknya, selama pandemi COVID-19 perusahaan sektor otomotif mengalami penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari penurunan nilai rata-rata *current ratio*, *receivable turnover*, dan *return on assets* karena penjualan mobil yang menurun. Akan tetapi, nilai rata-rata *debt to equity ratio* juga mengalami penurunan karena adanya kekhawatiran tidak mampu membayar utang, sehingga perusahaan sektor otomotif masih dinyatakan *solvable*. Penurunan penjualan mobil dan kebijakan pemerintah menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan ini. Akan tetapi, perubahan nilai rata-rata kinerja keuangan sektor otomotif antara selama pandemi COVID-19 dan sebelum pandemi COVID-19 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena perubahan nilai kinerja keuangan relatif kecil.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2022). Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Elektronika Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2): 1099-1114. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1639>
- Andrianto, R. (2022). 2021: Otomotif Bangkit!. CNBC Indonesia. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/market/20220114051025-17-307211/2021-otomotif-bangkit/amp>.
- Anggraini, U., Silaban, W. L., Bauti, Y. S., Firmansyah, S., & Irawan, F. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pulp dan Kertas (Studi Kasus Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19). *Akuntansiku*, 1(4): 253-268. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i4.285>
- Annisa, D. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 25 November 2021. *Infeksi Emerging*. Retrieved from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-25-november-2021>.
- Annur, C. M. (2020). Perbandingan Pertumbuhan Laba Bersih Emiten Farmasi selama Pandemi. Databoks. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/perbandingan-pertumbuhan-laba-bersih-emiten-farmasi-selama-pandemi>.
- Ayu, I. (2021). Bukan Paling Cuan, Begini Kondisi Industri Farmasi Selama Pandemi. *Bisnis.com*. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20210825/257/1433884/bukan-paling-cuan-begini-kondisi-industri-farmasi-selama-pandemi>.
- Ayudhia, A. P., Rinaldo, R., & Fardianan, E. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Semasa Pandemi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI (Periode 2018-2021). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(3): 65-75. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i3.331>

- Bintang, F.M., Malika, A., & Afifudin. (2019). Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, debt default, rasio likuiditas, rasio leverage terhadap opini audit going concern. *E-JRA*, 8(10), 98–115.
- BPS. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha*. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>.
- BPS. (2020). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>.
- BPS. (2023). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. Retrieved from: www.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html.
- CNN Indonesia. (2020). Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia>. Diakses pada 18 Mei 2023.
- CNN Indonesia. (2020). Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali ke Titik Nol. Retrieved from: www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol.
- CNN Indonesia. (2020). Rumah Sakit Tunggak Utang Rp3 T ke Perusahaan Farmasi. Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200729143916-92-530221/rumah-sakit-tunggak-utang-rp3-t-ke-perusahaan-farmasi>.
- CNN Indonesia. (2022). BNI Kucurkan Kredit Rp1 Triliun untuk Kalbe Farma. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220630102715-78-815415/bni-kucurkan-kredit-rp1-triliun-untuk-kalbe-farma/amp>.
- COVID19. *Analisis Data COVID-19 Indonesia (Update Per 20 Desember 2020)*. Retrieved from: www.covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-20-desember-2020.
- Darmawan, A. D. (2022). Kasus Penambahan Harian Covid-19 Indonesia Urutan Ke-6 di Asia. *Databoks*. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/23/kasus-penambahan-harian-covid-19-indonesia-urutan-ke-6-di-asia>.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 23(2): 226-242. <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Diba, R. R. F., Sudarmaji, E., & Yatim, M. R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 3(1): 46-57.
- Esomar, M. J. F. & Chritianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 7(2): 227-233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Fajriyanti, A. W. & Wiyarni, W. (2022). Corporate Financial Performance in the COVID-19 Pandemic. *American Journal of Industrial and Business Management*, 12(1): 35-57. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2022.121004>
- Fatimah, A.N., Prihastiwi, D.A., & Islamiyatun, L. (2021). Analisis Perbedaan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan LQ45 Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2): 39-52. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i2.3208>
- Firmansyah, L. M. (2022). Gaikindo: Penjualan Mobil Melaju Lagi, Hampir Menyamai Sebelum Pandemi. *Fortune Indoensia*. Retrieved from: <https://www.fortuneidn.com/news/luky/gaikindo-penjualan-mobil-melaju-lagi-hampir-menyamai-sebelum-pandemi>.
- Fitra, S. (2020). Industri Farmasi di Tengah Pandemi, Untung atau Buntung?. *Katadata.co.id*. Retrieved from:

- <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/safrezifitra/finansial/5f7c09e484bf8/industri-farmasi-di-tengah-pandemi-untung-atau-buntung>.
- Fraser, L. M. & Ormiston, A. (2016). *Understanding Financial Statement* (11th ed.). Pearson.
- Fridson, M. S. & Alvarez, F. (2011). *Financial statement analysis: a practitioner's guide*. John Wiley & Sons.
- Gaikindo. (2020). *Agar Industri Otomotif Bangkit, Pemerintah Perlu Permudah Pembelian Kendaraan*. Retrieved from: <https://www.gaikindo.or.id/agar-industri-otomotif-bangkit-pemerintah-perlu-permudah-pembelian-kendaraan>.
- Gaikindo. (2021). *Ekonomi berangsur Sehat, Industri Otomotif Siap Bangkit*. Retrieved from: <https://www.gaikindo.or.id/ekonomi-berangsur-sehat-industri-otomotif-siap-bangkit>.
- Gaikindo. (2021). *Pemerintah: Investasi Industri Otomotif Jadi Prioritas*. Retrieved from: <https://www.gaikindo.or.id/pemerintah-investasi-industri-otomotif-jadi-prioritas>. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Gaikindo. (2021). *Sektor Otomotif masih Melaju di Masa Pandemi*. Retrieved from: <https://www.gaikindo.or.id/sektor-otomotif-masih-melaju-di-masa-pandemi>. Diakses pada 7 Juni 2023.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafid, M. (2021). Desember 2020: Angka & Analisis Penjualan Mobil Indonesia. *OTO*. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/www.oto.com/berita-mobil/desember-2020-angka-analisis-penjualan-mobil-indonesia>.
- Hendarto, Y. M. Di Balik Melambungnya Harga “Hand Sanitizer” dan Masker Saat Wabah Covid-19. *Kompas*. Retrieved from: <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/04/01/di-balik-melambungnya-hand-sanitizer-dan-masker-saat-wabah-covid-19>.
- Ihsan, D. M. (2021). Berkah Pandemi Bikin Kalbe Farma Raup Pendapatan Rp23,11 Triliun. *TrenAsia*. Retrieved from: <https://www.trenasia.com/berkah-pandemi-bikin-kalbe-farma-raup-pendapatan-rp2311-triliun>.
- Indiraswari, S. D. & Rahmayanti, N. P. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transporasi Di BEI Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid – 19. *AL-KALAM Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, 9(1): 21-36. <https://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5109>
- Ipotnews. (2021). Meski Laba Naik Jadi Rp934 Miliar, Utang SIDO Melambung di 2020. Retrieved from: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?news_id=129857&group_news=IPOTNEWS&news_date=.
- Izuddin, M. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Konstruksi (Studi Pada Saham Perusahaan Yang Tercatat Aktif Dalam LQ-45 di BEI Periode 2011-2018). *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 3, 1-12. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v3i1.27>
- Juliati. (2020). *Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Gresik Cipta Sejahtera Cabang Makassar*. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Junaidi, L. D. & Nasution, U. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Penyebaran Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1): 631-635. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1788>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Pemerintah Dukung Pertumbuhan Industri Otomotif Sebagai Simbol Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Retrieved from: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3439/pemerintah-dukung-pertumbuhan-industri-otomotif-sebagai-simbol-kebangkitan-ekonomi-indonesia>.
- Kementerian Perindustrian. *Analisis Industri*. Retrieved from: <https://www.kemenperin.go.id/analisis>.

- Limbong, G. (2022). Analysis of The Company's Financial Performance Before and During The Covid-19 Pandemic (2019-2020) in Pharmaceutical Sector Companies Listed on The IDX. *Jurnal Manajemen*, 10(2): 156-165.
- Liputan6. (2020). Harga Vitamin C di Pasar Pramuka Melonjak 40 Persen. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/4218411/harga-vitamin-c-di-pasar-pramuka-melonjak-40-persen>.
- Liputan6. (2020). Stok Masker Langka, Polda Bali Gelar Razia. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/regional/read/4195971>.
- Mujizat & Retnaningdiah, D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Competency of Business*, 6(2): 39-52. <https://doi.org/10.47200/jcob.v6i02.1602>
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, M. R. (2018). *Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Jayawi Solusi Abadi Medan*. (Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Nurdiansari, R. ., Heliani, Susilawati, E. ., Sriwahyuni, A. ., & Paulina, E. . (2021, Juni). Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic Era at PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. In *Nusantara Science and Technology Proceedings* (pp. 129-137). <https://doi.org/10.11594/nstp.2021.1015>
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Taylor & Francis Journals*. 56(2), 143-174. doi:10.1080/00074918.2020.1798581
- PMMC. (2021). *Kondisi Industri Farmasi Selama Semester I Tahun 2021*. Retrieved from: <https://www.pmmcnews.id/kondisi-industri-farmasi-selama-semester-i-tahun-2021>.
- Potabuga, S. K., Pakaya, A. R., & Selvi. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(3): 1187 – 1198. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i3.18226>
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5): 579-587. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i5.92>
- Prawira, Z. Y., Harimurti, I. K., Wahyono, K. S., Fajar, F. M., & Irawan, F. (2020). Analisis Laba Komersial Perusahaan Manufaktur Otomotif Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 2(3): 289-301. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.281>
- Priyanto, W. (2021). Kredit Macet saat Pandemi, Adira Finance Minta Konsumen Komunikasi. Tempo.co. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/otomhttps://otomotif.tempo.co/read/1468639/kredit-macet-saat-pandemi-adira-finance-minta-konsumen-komunikasi>.
- Putra, D. A. (2020). Industri Pengolahan Non-Migas Kontributor Terbesar Pertumbuhan Kuartal III 2019 RI. *Merdeka.com*. Retrieved from: <https://www.merdeka.com/uang/industri-pengolahan-non-migas-kontributor-terbesar-pertumbuhan-kuartal-iii-2019-ri.html>.
- Putri, C. Y. (2022, Maret). Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Sebelum Pandemi dan Setelah Pandemi COVID-19. *Prosiding 15th University Research Colloquium: Seri Student Paper Presentation*.
- Ramadhan, K. D. & Syarfan. L.O. (2016). *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Perusahaan pada PT. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi*. *Jurnal Valuta*, 2(2): 190-207.
- Riani, D., Maulani, D., Megawati, D., Hasnin, H. R., Rumiasih, N. A., & Sari, P. (2022). Comparative Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic at BTPN Syariah. *Jurnal Akuntansi*, 9(2): 189-204. <http://doi.org/10.30656/Jak.V9i2.4591>

- Rokom. (2022). PPKM di Indonesia Resmi Dicabut. Retrieved from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut>.
- Sagala, S. (2017). *Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan*. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Sahputra, A., Lindrianasari, Dharma, F., & Amelia, Y. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum dan Sesudah Diumumkannya Kasus Pertama Covid-19. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1): 29-40. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v15i1.2796>.
- Sandi, F. (2020). Bisnis Farmasi 'Teriak' BPJS Belum Bayar Utang Rp 6 T. CNBC Indonesia. Retrieved from: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200318140814-4-145815/bisnis-farmasi-teriak-bpjs-belum-bayar-utang-rp-6-t>.
- Sandria, F. (2020). Emiten Farmasi Unjuk Gigi, Laba Naik Tak Kira-kira. CNBC Indonesia. Retrieved from: <https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/market/20211102160056-17-288461/emiten-farmasi-unjuk-gigi-laba-naik-tak-kira-kira/amp>.
- Sari, V. A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2019-2020*. (Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Sary, I. P. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi pada Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI). (Thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Sekretaris Kabinet. (2022). *Tumbuh 17,82 Persen, Menperin: Industri Otomotif Mampu Serap Banyak Tenaga Kerja*. Retrieved from: <https://setkab.go.id/tumbuh-1782-persen-menperin-industri-otomotif-mampu-serap-banyak-tenaga-kerja/>.
- Setiawan, B., Basyith, A., & Hidayat, R. (2022). Company's Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 3(3): 187-200. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v3i3.725>
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on firm performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213-2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>.
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nobe, D. A. (2022, Mei). Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas pada Kasus Tingkat Pengangguran di Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika*, 2. <http://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/SNMSA/article/view/844>
- Siwu, N. T. T., Mangantar, M., & Palandeng, I. D. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(4): 1675-1684. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.44254>
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono, A. dan Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifa, H. U. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid19*. (Thesis, Universitas Islam Indonesia).
- UNICEF. (2020). *Physical Not Social Distancing*. Retrieved from: <https://www.unicef.org/sudan/press-releases/physical-not-social-distancing>.

- Widyawati, N. L. & Ningtyas, M. N. (2022). Analysis of Financial and Share Performance Performance Before and After The Covid-19 Pandemic on The Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 16(2): 292-307. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v16i2.1029>
- World Health Organization (WHO). (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefig on COVID-19 – 11 March 2022*. Retrieved from: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.